



## Increasing Motivation in Learning Science by the Implementation of Think Pair Share Cooperative Learning Models Online in Kelas IX-1 in SMP Negeri 4 Padangsidimpuan

Nirwati<sup>a</sup>

<sup>a</sup>*Teacher in SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, North Sumatera, Indonesia*

\*Corresponding author: [radinka\\_jaut@rjupublisher.com](mailto:radinka_jaut@rjupublisher.com)

### Abstract

This classroom action research was conducted to find out how the implementation of the Think Pair Share Cooperative learning model is significant to increase students' motivation in learning science online in Kelas IX-1 in SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. This research is a descriptive qualitative study conducted in two cycles with 22 students as participants and the researcher herself acted as a participant-observer in this study. Data collection techniques were carried out through observation and document analysis, and the findings were then analyzed qualitatively based on relevant theories used in the study. This study found that the implementation of the Think Pair Share model can improve students' learning outcomes in science in Kelas IX-1 in SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. The implementation of the teaching method also improves students' ability in speaking and in critically thinking. However, the implementation of online classes expects the teacher's maximum effort in motivating students to involve in learning activities. Technical problems regarding online learning activities are still found challenging for teachers and students. Therefore, further study is recommended regarding the issues to find satisfactory findings.

Keywords: Learning motivation, science, think pair share cooperative

**Acknowledgments:** The researcher would like to thank all those who have helped in this research

### For citation:

Nirwati (2023). Increasing Motivation in Learning Science by the Implementation of Think Pair Share Cooperative Learning Models Online in Kelas IX-1 in SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1(11), 339-345.

### Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Namun demikian, pemerintah telah terus melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional secara umum, seperti yang diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah (Depdiknas, 2013). Selanjutnya,

sebagaimana mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng yang mampu membuahkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, agar kegiatan belajar menjadi suatu kegiatan yang menarik bagi siswa, guru hendaknya memberi kontribusi dalam hal mengaktifkan siswa supaya termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya.

Dengan demikian, inovasi kegiatan pembelajaran yang relevan selalu sangat perlu dilakukan. Hal tersebut dianggap relevan mengingat tuntutan penyesuaian metode mengajar yang relevan sangat diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara daring. Sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Depdiknas, 2004), peningkatan kualitas guru tidak terlepas dari perkembangan dan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menciptakan kader-kader bangsa yang kreatif, inovatif dan produktif, yang senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Relevan dengan itu, asumsi perlunya penyesuaian metode mengajar yang relevan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan dianggap cukup mendesak mengingat hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengaruh perubahan pola belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran daring di beberapa kelas di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa video pembelajaran yang diselenggarakan melalui zoom, peneliti menemukan bahwa perubahan pola belajar yang terjadi dengan sangat tiba-tiba tersebut telah membuat siswa yang tidak siap menghadapinya cenderung mengalami penurunan minat dan motivasi belajar.

Fakta tersebut selanjutnya telah menimbulkan minat peneliti untuk menguji-cobakan implementasi model pembelajaran *Share Pair Think* dalam kegiatan belajar IPA secara daring di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Peneliti tertarik memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tersebut sebab tipe *Share Pair Think* dianggap mampu mengarahkan siswa untuk secara berpasangan berpikir dan berbagi pengetahuan yang sedang mereka pelajari (Olsen and Kagan, 1997; Lie, 2010). Melalui implementasi model pembelajaran *Share Pair Think* secara online, peneliti berasumsi bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tetap dapat dipertahankan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Waktu Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dan diselenggarakan secara daring. **Pembelajaran daring** artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, dengan menggunakan aplikasi tertentu maupun melalui jejaring sosial yang umum. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*.

Selanjutnya, telaah ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan dalam dua siklus penelitian. Adapun jumlah partisipan yang terlibat adalah sebanyak 22 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Selain ke-22 siswa-siswi tersebut, peneliti juga bertindak sebagai partisipan yang melaksanakan tindakan di kelas (Sugiono, 2008). Sebagaimana telaah yang bersifat kualitatif, penelitian ini bersifat reflektif (Arikunto, 2006),

dimana peneliti bertindak sebagai partisipan-observer yakni partisipan dan sekaligus peneliti yang mengamati dan menelaah. Untuk validasi data temuan, peneliti merekam kegiatan presentasi dan mendokumentasikan media lain yang digunakan. Sebagai suatu penelitian tindakan kelas, telaah ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Telaah ini selanjutnya menggunakan model penelitian tindakan kelas model Arikunto (2006). Penelitian tindakan kelas ini direncanakan secara berdaur/siklus. Di masing-masing siklus tersebut akan terdapat tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi hasil tindakan (reflecting).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, PTK ini bersifat kualitatif. Dengan sendirinya data dalam telaah ini dikumpulkan secara kualitatif, dalam hal ini melalui observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebagai kegiatan daring, peneliti memanfaatkan Google meet dan WhatsApp selama kegiatan pembelajaran. Kedua aplikasi tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan. Google meet diselenggarakan untuk kegiatan presentasi, sedangkan WhatsApp untuk keperluan pengiriman tugas diskusi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang menjelaskan tentang keterlibatan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya, temuan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, yakni menganalisa data berdasarkan teori-teori relevan yang dimunculkan dalam penelitian (Arikunto, 2006). Hasil temuan dari setiap siklus digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan di siklus selanjutnya. Demikianlah sebagai telaah kualitatif, data yang ditemukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kualitatif, dan temuan dianalisa berdasarkan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2008).

### **Pembahasan dan Diskusi Temuan**

Setelah studi pendahuluan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan persiapan sehubungan dengan pembelajaran dengan *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tentang ‘Sistem Pencernaan Manusia.’ Persiapan tersebut berhubungan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan merancang skenario untuk pembelajaran online yang relevan. Adapun laporan penelitian berdasarkan siklus yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut. Siklus I dimulai dengan menyelenggarakan pertemuan pertama melalui presentasi via Google meet sebagai tahap sosialisasi di kelas sasaran. Dalam kesempatan tersebut peneliti menjelaskan tujuan kegiatan dan partisipasi siswa yang diharapkan. Kemudian, di akhir pertemuan pertama Siklus I, peneliti membagi siswa ke dalam sebelas kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas dua siswa yang berpasangan. Berikutnya, di pertemuan kedua Siklus I, peneliti menjelaskan materi pelajaran yang berhubungan dengan ‘Sistem Pencernaan Manusia’ melalui presentasi via Google meet dan juga menampilkan beberapa video pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebagaimana yang dimaksud. Selanjutnya, peneliti melakukan tanya-jawab dengan siswa sehubungan dengan isu tentang ‘Sistem Pencernaan Manusia’ yang ditampilkan dalam video pembelajaran yang relevan. Kegiatan direkam secara langsung, peneliti memperhatikan partisipasi siswa dalam bertanya dan menanggapi dan membuat catatan yang dianggap penting untuk menjadi perhatian.

Di pertemuan ketiga Siklus I, peneliti meminta siswa kembali berpasangan untuk melakukan tanya jawab melalui *chatroom* tentang ‘Sistem Pencernaan Manusia’ berdasarkan bahan ajar lain yang diberikan oleh peneliti. Sebelumnya peneliti memberi waktu sekitar 15 menit kepada masing-masing pasangan untuk mempelajari bahan yang diberikan, dan selanjutnya diarahkan untuk membuka *chattingroom* sendiri untuk melakukan diskusi dan tanya jawab. Masing-masing siswa diminta mengajukan pertanyaan kepada pasangan, dan

pasangannya diharapkan memberikan jawaban yang relevan. Demikianlah, kedua siswa tersebut diarahkan bertanya secara bergantian, dan siswa yang menjawab pertanyaan diberi waktu untuk menemukan jawaban yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan direkam, dan peneliti mengamati *chatroom* masing-masing kelompok, kemudian membuat catatan tentang hal-hal penting yang dianggap perlu mendapat perhatian.

Selanjutnya di pertemuan keempat, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi secara berpasangan, yang diselenggarakan via Google meet. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengharapkan masing-masing pasangan tampil menyajikan kesimpulan mereka sehubungan dengan sub-materi tentang 'Sistem Pencernaan Manusia.' Pada saat satu pasangan tampil, pasangan lain diarahkan untuk menanggapi dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan memberi komentar. Demikianlah, berdasarkan rekaman video dari kegiatan pembelajaran di Siklus I, peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut. Siswa tampak termotivasi dalam mengikuti kegiatan, namun demikian masih ada kendala teknis yang disebabkan kemampuan siswa yang belum maksimal dalam menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Hubungan minat dan ketertarikan akan menimbulkan gejala psikis yang mampu menstimulasi perasaan senang dalam diri siswa (Nurkencana, 1986). Sebaliknya, apabila siswa tidak menaruh minat maka siswa tersebut tidak akan menaruh perhatian pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga siswa tersebut akan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Selanjutnya, dalam sesi presentasi, siswa tampak masih kurang percaya diri dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Kemudian, sepertinya, kelas daring berkontribusi meningkatkan kekhawatiran siswa dalam berbicara, meskipun secara umum kegiatan dapat terselenggara dengan baik, yang dapat diketahui dari rekaman kegiatan. Meskipun presentasi dan diskusi masih kurang maksimal karena siswa masih kurang percaya diri dalam berbicara, kegiatan tanya-jawab sepertinya cukup mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Hal tersebut terlihat dari jawaban dan tanggapan-tanggapan yang diberikan siswa selama kegiatan berlangsung. Berikut temuan untuk Siklus I.

**Tabel 1. Tabel Hasil belajar Siklus I**

| No | Kelompok | Poin Yang Dinilai |                    |          |                            | Nilai Rata - Rata | Kriteria |
|----|----------|-------------------|--------------------|----------|----------------------------|-------------------|----------|
|    |          | Bertanya          | Memikirkan Jawaban | Menjawab | Berbicara dalam Presentasi |                   |          |
| 1  | I        | 50                | 50                 | 50       | 50                         | 50                | TT       |
| 2  | II       | 80                | 80                 | 90       | 70                         | 80                | T        |
| 3  | III      | 75                | 75                 | 65       | 65                         | 70                | TT       |
| 4  | IV       | 85                | 85                 | 85       | 85                         | 85                | T        |
| 5  | V        | 80                | 80                 | 80       | 80                         | 80                | T        |
| 6  | VI       | 70                | 70                 | 70       | 70                         | 70                | TT       |
| 7  | VII      | 50                | 50                 | 50       | 50                         | 50                | TT       |
| 8  | VIII     | 70                | 70                 | 70       | 70                         | 70                | TT       |
| 9  | IX       | 70                | 70                 | 70       | 70                         | 70                | TT       |
| 10 | X        | 80                | 80                 | 80       | 80                         | 80                | T        |
| 11 | XI       | 80                | 80                 | 80       | 80                         | 80                | T        |

Demikianlah, ditinjau dari pencapaian belajar, dari pengamatan kegiatan dan dari analisis video pembelajaran, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Rendah adalah Kelompok I, III, VI, VII, VIII, dan IX, dan XI. Kelompok yang dikategorikan berkemampuan Sedang termasuk Kelompok II, IV, V, dan X. Tidak ada kelompok yang masuk kategori kelompok berkemampuan Tinggi di Siklus I. Perbedaan nilai rata-rata antara kelompok berkemampuan Rendah dan Sedang cukup tinggi (60 dan 80). Sehubungan dengan itu, Depdiknas (2013) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dari keadaan atau aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan tinggi jika lebih dari 70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan sedang jika 40%-70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan rendah jika kurang dari 40% siswa terlibat dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2013).

Kemudian, selain itu, video pembelajaran juga menjelaskan berbagai kendala yang masih dialami siswa sehubungan dengan masalah koneksi internet. Selain itu, ada kecenderungan siswa belum begitu fokus dalam mengikuti kegiatan ketika sedang berada dalam *chattingroom* dengan pasangannya. Dengan demikian, untuk Siklus II, peneliti berniat memperbaiki situasi tersebut dengan memberi motivasi yang lebih maksimal sehingga siswa dapat lebih bertanggung-jawab dengan kegiatan belajar. Selain itu, peneliti juga menganggap perlu untuk menyediakan fasilitas internet yang lebih memadai sehingga kegiatan belajar dapat lebih dimaksimalkan. Motivasi belajar Matematika dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang relevan kepada siswa (Lestari, dkk., 2022)

Untuk Siklus II, peneliti kembali merevisi desain pembelajaran daring yang berhubungan dengan kelanjutan materi pelajaran tentang ‘Sistem Pencernaan Manusia.’ Pertemuan pertama Siklus II dimulai dengan menyelenggarakan apersepsi dan motivasi via Google meet untuk kembali menjelaskan tujuan kegiatan, dan menjelaskan partisipasi siswa yang diharapkan dari awal hingga akhir kegiatan. Peneliti kemudian mengacak kelompok, namun jumlah kelompok masih tetap dua belas dengan dua siswa sebagai anggota. Selanjutnya, di pertemuan kedua, peneliti kembali menjelaskan kelanjutan materi pelajaran dan menanyakan beberapa video pembelajaran pendek yang relevan. Demikianlah, peneliti kembali mengarahkan siswa melakukan diskusi kelas untuk bertanya-jawab sehubungan dengan video-video pembelajaran yang telah ditampilkan. Kegiatan direkam secara langsung, peneliti memperhatikan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan, dan peneliti kembali membuat catatan yang dianggap penting untuk menjadi perhatian.

Sama seperti kegiatan yang diselenggarakan di Siklus I, pertemuan ketiga Siklus II juga berhubungan dengan peneliti meminta siswa berpasangan saling bertanya-jawab dalam *chattingroom*, dengan memberi waktu bagi siswa untuk mempersiapkan diri, melakukan tanya-jawab dan memberi waktu yang relevan untuk mencari dan menemukan jawaban yang dianggap paling tepat untuk setiap pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti juga mengarahkan supaya masing-masing pasangan mengoreksi jawaban temannya dan menunjukkan pembuktian, apabila jawaban tersebut tidak relevan atau belum tepat. Peneliti tetap mengamati kegiatan pembelajaran, mencatat hal yang dianggap penting dan mengamati siswa yang aktif dan tidak aktif.

Terakhir, di pertemuan keempat, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi secara berpasangan, yang kembali diselenggarakan via Google meet. Peneliti kembali mengarahkan masing-masing kelompok untuk tampil menyajikan kesimpulan tanya-jawab dalam kelompoknya, dan pada saat satu kelompok tampil, kelompok lain memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Dari rekaman video kegiatan pembelajaran di Siklus II, peneliti selanjutnya menemukan hal-hal sebagai berikut. Siswa tampak semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan, dan kesempatan untuk berlatih bertanya dan menjawab semakin

meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Selanjutnya, dalam sesi presentasi, siswa tampak lebih percaya diri dan lebih mampu menanggapi pertanyaan dan memberi ulasan yang cukup memadai atas masukan dan saran teman dari kelompok lain. Motivasi belajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar (Nurmuiza, dkk., 2015). Berikut temuan untuk Siklus II.

**Tabel 2. Tabel Hasil belajar Siklus II**

| No | Kelompok | Poin Yang Dinilai |                    |          |                          | Nilai Rata - Rata | Kriteria |
|----|----------|-------------------|--------------------|----------|--------------------------|-------------------|----------|
|    |          | Bertanya          | Memikirkan Jawaban | Menjawab | Berbagi dalam Presentasi |                   |          |
| 1  | I        | 75                | 75                 | 75       | 75                       | 75                | T        |
| 2  | II       | 80                | 80                 | 80       | 80                       | 80                | T        |
| 3  | III      | 80                | 80                 | 80       | 80                       | 80                | T        |
| 4  | IV       | 90                | 90                 | 90       | 90                       | 90                | T        |
| 5  | V        | 90                | 90                 | 90       | 90                       | 90                | T        |
| 6  | VI       | 85                | 85                 | 85       | 85                       | 85                | T        |
| 7  | VII      | 85                | 85                 | 85       | 85                       | 85                | T        |
| 8  | VIII     | 75                | 75                 | 75       | 75                       | 75                | T        |
| 9  | IX       | 80                | 80                 | 80       | 80                       | 80                | T        |
| 10 | X        | 90                | 90                 | 90       | 90                       | 90                | T        |
| 11 | XI       | 90                | 90                 | 90       | 90                       | 90                | T        |

Tabel di atas menunjukkan Kelompok I telah masuk ke dalam kategori kelompok berkemampuan Rendah di Siklus II, dengan capaian nilai KKM (75). Kemudian, Kelompok IV, V, dan XI dikategorikan sebagai kelompok-kelompok berkemampuan tinggi dengan pencapaian rata-rata 90. Dengan sendirinya Kelompok II, III, VI, VII, VIII, dan IX dikategorikan sebagai kelompok-kelompok berkemampuan sedang di Siklus II. Demikianlah, aspek-aspek yang dapat dikaji dalam partisipasi belajar siswa antara lain adalah menyelesaikan tugas secara tuntas, berpartisipasi dalam diskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal, mengerjakan soal tes secara individu, dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan (Sanjaya, 2008).

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan Siklus I, maka di Siklus II terlihat keaktifan siswa dalam melakan tanya-jawab telah mengalami peningkatan. Minat belajar adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 1998). Selain itu, kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga tampak lebih baik, yang dapat diketahui dari jawaban dan tanggapan siswa selama kegiatan presentasi. Namun demikian, kerjasama dan partisipasi yang diberikan kelompok masih tetap perlu ditingkatkan. Selanjutnya, kegiatan tetap merupakan suatu aktivitas yang cukup menarik bagi siswa. Beberapa kendala teknis sudah mampu dihadapi dan siswa tampak sudah lebih cekatan dan semakin terbiasa dengan pembelajaran online. Terakhir, apabila dibandingkan dengan suasana di dalam kelas di Siklus I, maka suasana di Siklus II meningkat ke arah yang jauh lebih baik. Siswa secara keseluruhan telah aktif berpartisipasi dan tampak telah lebih mampu memahami materi pelajaran yang disajikan. Demikianlah, peningkatan minat belajar Matematika dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa ketertarikan siswa pada kegiatan belajar (Dwi, 2013).

## Kesimpulan dan Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan temuan-temuan sebagai berikut. Implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Saling bertanya dan menjawab mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berpikir kritis. Penyelenggaraan kelas online mengharuskan usaha maksimal guru dalam memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Kendala teknis masih sering menyebabkan kendala dalam kegiatan pembelajaran secara online. Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang relevan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengesankan memotivasi siswa untuk lebih percaya diri mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Kemudian, dalam mengimplementasi pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* secara daring guru sebaiknya memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik. Dalam memilih media untuk kegiatan belajar, guru hendaknya mampu mengarahkan siswa agar tetap fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran. Masih tetap diperlukan penelitian yang lebih jauh terkait isu-isu di atas untuk memperoleh hasil temuan yang jauh lebih memuaskan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Mata Pelajaran IPA untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPA untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Djamarah. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi, W. Y. (2013). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui Permainan Teka-teki. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8 (1), <https://www.neliti.com/id/publications/260125/>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, N. P., Ardana, M., & Suryawan. (2022). Analisis Motivasi Belajar Matematika Beserta Alternatif Solusinya pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Denpasar di Masa Pandemi. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 16 (1), <https://ejournal.undiksha.-ac.id/index.php/JPM/article/view/42017>
- Nurkancana, W. (1998). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurmuiza. I., Maonde, F., & Sani, A. (2015). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2), <https://www.neliti.com/id/publications/317592>
- Olsen & Kagan. (1997). Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Interacrión: Three communicative strands in the language classroom. *The Modern Language Journal* 81 (4) 443-456 <https://www.jstor.org/stable/328888>
- Sugiono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.